

## **ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI BAWANG PUTIH: SKENARIO ALOKASI PRODUKSI BENIH DAN KONSUMSI BAWANG PUTIH DI KECAMATAN SEMBALUN KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

### ***FARM FEASIBILITY ANALYSIS: ALLOCATION SCENARIO OF GARLIC PRODUCTION TO SEED AND CONSUMPTION IN SEMBALUN DISTRICT***

**Sri Maryati<sup>1\*</sup>, Sri Mulyawati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Email penulis korespondensi: sri\_maryati@unram.ac.id

#### **ABSTRAK**

Kecamatan Sembalun diketahui sebagai salah satu produsen bawang putih nasional sejak tahun 1980an. Hingga saat ini, kegiatan usahatani bawang putih masih menjadi komoditas utama masyarakat selain kentang dan jenis sayuran lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani bawang putih melalui skenario alokasi hasil produksi untuk produksi benih dan konsumsi bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, produksi konsumsi yang dimaksud adalah bawang putih dalam bentuk jual segar dan kering. Metode penelitian dilakukan secara *purposive sampling* di Kecamatan Sembalun pada dua desa yaitu Desa Sembalun Bumbung dan Sembalun Lawang, penentuan jumlah responden menggunakan *quota sampling* sebanyak 40 petani Desa Sembalun Lawang dan 40 petani Sembalun Lawang sehingga didapatkan sejumlah 80 responden petani bawang putih. Analisis kelayakan usahatani dilakukan menggunakan analisis biaya dan pendapatan, serta R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skenario 2 memberikan keuntungan yang lebih tinggi (90%) dibandingkan skenario 1 dan kondisi lapang, yang mana petani mengalokasikan produksi bawang putihnya untuk pembibitan dan konsumsi (bawang putih kering). Meski di lapangan tidak ditemukan petani yang menyimpan seluruh hasil produksinya tanpa menjualnya sama sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat potensi untuk meningkatkan penerimaan dan keuntungan usahatani melalui pengalokasian hasil produksi secara lebih optimal.

Kata-Kata Kunci: Bawang putih, benih, kelayakan, sembalun

#### **ABSTRACT**

Sembalun district has been known as one of the national garlic producers since the 1980s. To this day, garlic farming activities are still the main commodity of the community in addition to potatoes and other types of vegetables. This study aims to analyze the feasibility of garlic farming through the scenario of allocation of production results for seed production and garlic consumption in Sembalun District, East Lombok Regency, the consumption production in question is garlic in the form of fresh and dried selling. The research method was carried out by purposive sampling in Sembalun District in two villages, namely Sembalun Bumbung Village and Sembalun Lawang with 80 respondents of garlic farmers. The analysis of farm feasibility was carried out using cost and income analysis, and r/c ratio. The results show that scenario 2 provides higher profits (90%) than scenario 1 and field conditions, where farmers allocate their garlic production for seedlings and consumption (dried garlic). Although in the field, there were no farmers who kept all of their production without selling it at all. This indicates that there is still potential to increase farm income and profits through more optimal allocation of production.

Keywords: garlic, seed, feasibility, sembalun

#### **PENDAHULUAN**

Bawang putih memiliki peran yang penting bagi masyarakat Indonesia, selain sebagai tanaman biofarmaka bawang putih juga merupakan salah satu bumbu pelengkap yang memiliki cita rasa khas dalam masakan. Menurut Kementerian Pertanian (2020), total konsumsi bawang putih nasional diproyeksikan akan mengalami peningkatan sebesar 1,38% per tahun hingga tahun 2024. Produksi bawang putih nasional diproyeksikan akan mencapai 15.325 ton dengan

jumlah konsumsi sebesar 526.769 ton, artinya akan ada kekurangan dalam memenuhi kebutuhan nasional sebesar 411.439 ton. Seperti yang diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan akan bawang putih dipenuhi melalui impor hampir mencapai 93% tiap tahunnya (Kementerian Pertanian, 2020). Kondisi ini mengindikasikan peluang bagi petani untuk melakukan budidaya bawang putih di dalam negeri sebagai upaya dalam mencapai keberlanjutan usahatani bawang putih Indonesia (Mar'Atusholikha et al., 2019; Puspitasari et al., 2023).

Terdapat beberapa kabupaten di Indonesia yang diketahui mengembangkan bawang putih seperti Temanggung, Lombok Timur, Tegal, Magelang, Malang, Karang Anyar dan beberapa kabupaten lainnya. Namun demikian, sejumlah produsen bawang putih yang tercatat masih belum bisa memenuhi konsumsi bawang putih yang ada. Salah satu penyebabnya dikarenakan kondisi tanam yang dibutuhkan cenderung berada di dataran tinggi (700-1100 mdpl) sehingga tidak seluruh provinsi di Indonesia mampu membudidayakan bawang putih. Berdasarkan Program Pengembangan Bawang Putih Nasional tahun 2017, Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur diketahui sebagai kawasan strategis pengembangan bawang putih dan pemasok benih bawang putih untuk nasional dengan varietas Sangga Sembalun (Kementerian Pertanian, 2017).

Lebih lanjut, pada tahun 2021 Kementerian Pertanian kembali memberdayakan petani bawang putih di Kecamatan Sembalun melalui Program UPLAND (Integrated Farming System Development in Upland Areas) bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan produktivitas bawang putih dengan target luas lahan sebesar 811 ha (Danasari et al., 2022). Kecamatan Sembalun diketahui memiliki luas panen bawang putih sebesar 1458 pada tahun 2019, namun potensi tersebut tidak diikuti dengan kemampuan budidaya *Good Agricultural Practices* (Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur, 2022) hingga kurangnya kemampuan manajemen usahatani yang tepat dalam mencapai produktivitas maupun keuntungan optimal (Mar'Atusholikha et al., 2019; Maryati et al., 2023). Upaya pengembangan usahatani bawang putih dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi bawang putih secara terpadu dengan cara perluasan areal tanam, pemberdayaan kelompok tani serta penumbuhan penangkar benih guna menyediakan kebutuhan benih bawang putih yang berkualitas (Sopian & Trimono, 2020).

Provinsi Nusa Tenggara Barat berkontribusi dalam memenuhi konsumsi bawang putih nasional sebesar 39.45% kedua terbesar setelah Jawa Tengah sebesar 40.49% (Kementerian Pertanian, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maryati, et al. (2023), meskipun Kecamatan Sembalun berpotensi menghasilkan benih bawang putih namun lebih dari 62% petani bawang putih di Kecamatan Sembalun mendapatkan input produksi berupa bibit dengan cara membeli, sisanya petani melakukan pembibitan secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani menjual hasil bawang putihnya dalam bentuk segar dan sisanya melakukan pembibitan sendiri. Jika dibandingkan secara ekonomi harga jual bawang putih segar berkisar antara Rp. 8.000 - Rp10.000 per kg (Prangge et al., 2023; Sandra et al., 2023) sedangkan harga jual benih bawang putih yaitu berkisar Rp. 35.000 – 47.500 per kg (LKKP, 2023). Berdasarkan harga jual tersebut dapat diasumsikan bahwa menjual bawang putih dalam bentuk bibit/benih dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan menjual dalam bentuk segar.

Sehubungan dengan kondisi dan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani bawang putih melalui skenario akokasi hasil produksi bawang putih untuk produksi benih dan konsumsi (jual kering dan basah) di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Skenario yang digunakan yaitu dengan mengalokasikan hasil produksi jika dijual secara langsung dalam bentuk segar dan dijual dalam bentuk bibit dan konsumsi (kering). Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan oleh petani dalam pengambilan keputusan untuk melakukan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun berdasarkan keuntungan yang lebih optimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi tersebut ditentukan secara *purposive sampling* dikarenakan Kecamatan Sembalun merupakan salah satu sentra produksi bawang putih nasional dan memiliki jumlah produksi tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini didukung karena lokasi tersebut memiliki syarat tumbuh yang cocok untuk bawang putih yaitu berada di dataran tinggi 700-1.600 mdpl, suhu rata-rata 15<sup>0</sup>C-25<sup>0</sup>C, curah hujan rata-rata 1.200-2.400 mm per tahun, serta tekstur tanah yang gembur dan subur (Hadi et al., 2023). Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara menggunakan kuesioner kepada 80 petani bawang putih di Kecamatan Sembalun yang ditentukan secara *quota sampling* pada masing-masing lokasi penelitian, yaitu Desa Sembalun Bumbung sebanyak 40 orang petani dan Desa Sembalun Lawang sebanyak 40 orang petani. Sedangkan data sekunder bersumber dari Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur, Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, dan jurnal terkait. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani bawang putih melalui skenario akokatif hasil produktif bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Analisis dilakukan secara kuantitatif menggunakan analisis biaya dan pendapatan dengan membedakan alokasi produksi untuk dijual segar dengan alokasi untuk pembenihan. Beberapa pendekatan biaya, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan dihitung menggunakan rumus berikut (Tabel 1):

Tabel 1. Pendekatan Analisis Kelayakan Usahatani

No	Indikator Analisis	Rumus (variabel)
1.	Biaya produksi (Total Cost)	TC = Biaya tetap + Biaya variabel
2.	Penerimaan (Total Revenue)	TR = Jumlah produksi x Harga jual
3.	Pendapatan	V = TR - TC
4.	Kelayakan Usahatani (R/C ratio)	R/C = TR / TC

Adapun skenario alokasi produksi yang digunakan yaitu: 1) Petani menjual seluruh hasil produksinya dalam bentuk bawang putih segar (konsumsi), dan 2) Petani menyimpan hasil produksi untuk pembibitan dan produk sampingan (tidak layak pakai) dijual kering.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Beberapa karakteristik responden dalam hal ini yaitu petani bawang putih yang ditemukan di Kecamatan Sembalun adalah sebagai berikut:

#### *Jenis Kelamin Petani Bawang Putih*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 80 responden (petani) bahwa seluruh pelaku utama dalam usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur adalah berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki yang melakukan usahatani bawang putih ini merupakan kepala rumah tangga dan sebagian besar mereka bertani adalah pekerjaan utama. Meskipun demikian, terdapat lima orang responden yang menjadikan bertani sebagai pekerjaan sampingan.

Peran wanita dan anak dalam usahatani bawang putih diketahui tidak banyak hanya pada beberapa kegiatan pendukung pada aktivitas tertentu seperti misalnya saat penanaman, pemeliharaan, dan pasca panen (mengikat bawang putih). Sedangkan laki-laki memiliki tanggung jawab dan bertugas serta melaksanakan usahatani dengan aktivitas yang lebih banyak dan besar. Hal ini juga didukung karena laki-laki sebagai kepala rumah tangga memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dibandingkan dengan

perempuan. Dengan demikian kaum laki-laki (kepala rumah tangga) akan lebih banyak mencurahkan waktunya diluar rumah untuk bekerja dibandingkan dengan perempuan (istri) maupun anak.

### ***Usia Petani Bawang Putih***

Menurut Badan Pusat Statistik, seseorang dikatakan produktif jika berada diantara usia 15-64 tahun, sedangkan usia tidak produktif jika berusia dibawah 15 tahun (usia muda) dan diatas 64 tahun (usia lanjut). Usia produktif sendiri diartikan sebagai seseorang yang memasuki usia kerja dan mampu menghasilkan suatu barang dan jasa. Pada umumnya usia produktif merupakan orang yang telah menyelesaikan pendidikan formal (minimal 6 tahun), mencari, membangun karir, membangun sebuah keluarga, aktif terlibat didalam pembangunan komunitas dan sebagainya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap petani bawang putih di Kecamatan Sembalun bahwa seluruh responden berada direntang usia produktif. Rata-rata usia petani adalah 40,7 tahun dengan usia paling muda sebesar 21 tahun dan usia paling tua sebesar 63 tahun. Dengan beragamnya usia yang dimiliki petani bawang putih ini menunjukkan bahwa menjadi petani khususnya dalam usahatani bawang putih menjadi daya tarik bagi masyarakat di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Hal ini diperkuat oleh salah satu Penyuluh Pertanian Kecamatan Sembalun yang mengungkapkan bahwa usahatani bawang putih adalah salah satu jenis usahatani yang bergengsi untuk dilakukan oleh masyarakat Sembalun mengingat tantangan yang dimiliki berbeda dengan usahatani pada komoditas lainnya.

### ***Tingkat Pengalaman Petani dalam Usahatani Bawang Putih***

Pengalaman usahatani dapat dilihat dari lama petani berkecimpung atau melakukan kegiatan usahatani. Semakin lama seseorang melakukan usahatani maka semakin berpengalaman seseorang tersebut dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusaha memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan berpengalaman (>10 tahun). Petani memiliki pengalaman usahatani atau lama usahatani yang berbeda beda (Soeharjo dan Patong, 1999).

Tabel 2. Distribusi Pengalaman Usahatani Petani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun

Pengalaman Usahatani	Jumlah (petani)	Persentase (%)
< 5 tahun	2	2,5
5 - 10 tahun	50	62,5
> 10 tahun	28	35
Jumlah	80	100

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani atau pelaku usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur memiliki pengalaman usahatani berada diantara 5-10 tahun (62,5%) dengan sebanyak 50 petani. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa pengalaman paling rendah yang dimiliki petani bawang putih dalam usahatani adalah selama 3 tahun dan paling tinggi selama 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani bawang putih yang menjadi responden merupakan petani yang telah memiliki pengalaman dalam mengelola usahatani.

### ***Tingkat Pendidikan Petani Bawang Putih***

Pada umumnya pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dimiliki oleh individu. Pendidikan diharapkan dapat mengubah seseorang dalam bersikap, berperilaku, dan pola sikap dalam mengelola usahatani dikarenakan akan memudahkan dalam mencari,

menerima, dan menyerap informasi maupun teknologi yang berkaitan dalam meningkatkan kegiatan usahatani. Pendidikan yang dimaksud disini dapat berupa pendidikan formal.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun

Tingkat Pendidikan	Jumlah (petani)	Persentase (%)
Sarjana	3	3,75
SMA	14	17,5
SMP	24	30
SD	39	48,75
Jumlah	80	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa semua responden dalam penelitian yaitu petani bawang putih memiliki pendidikan formal minimal tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 39 petani dan paling tinggi tingkat sarjana sebanyak 3 petani. Meskipun sebagian besar petani bawang putih di Kecamatan Sembalun berpendidikan SD namun hal ini dapat menjadi modal petani dalam menyerap informasi dan menerapkan teknologi yang dapat membantu pelaksanaan usahatani bawang putih.

#### **Keikutsertaan Petani dalam Kelembagaan Pertanian**

Kelembagaan atau organisasi dalam bidang pertanian memiliki peran penting sebagai media bagi petani untuk berbagi dan mempelajari informasi terhadap inovasi dan teknologi yang berkaitan dalam usahatani. Diketahui beberapa kelembagaan atau organisasi yang diikuti oleh responden atau petani bawang putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur adalah Kelompok Tani sebanyak 74 petani, Kelompok Pengepul Desa sebanyak 5 petani, dan Kelompok Penangkar Benih sebanyak 1 petani. Keikutsertaan petani dalam organisasi memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan dan kemampuan usahatani yang dapat meningkatkan motivasi dan kinerja petani dalam berusaha bawang putih. Selanjutnya, seluruh petani yang menjadi responden dalam penelitian ini diketahui telah bergabung dalam kelompok tani, dapat dilihat pada Selanjutnya, terdapat 3 petani yang bergabung dalam kelompok penangkar benih bawang putih nasional, petani ini merupakan petani yang bertindak sebagai pengepul dan/atau penangkar benih bawang putih di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Selanjutnya dari total 74 petani bergabung dalam kelompok tani lokal.

#### **Biaya Produksi Usahatani Bawang Putih**

Sebagian besar petani bawang putih di Kecamatan Sembalun melakukan pembibitan mandiri (81.25%) dengan rata-rata bibit yang digunakan 1,066 kg/ha senilai Rp 42,221,739. Biaya bibit adalah yang terbesar dari seluruh pengeluaran petani (46.3%). Selain itu, bibit merupakan salah satu faktor produksi yang memberikan pengaruh positif terhadap produksi bawang putih (Danasari & Selvia, 2023), hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholis et al. (2023). Pengeluaran terbesar kedua senilai Rp 24.233.860 untuk penyediaan tenaga kerja sejumlah 295 HKO/ha (25.4%). Petani menggunakan berbagai macam pupuk mulai dari pupuk NPK, SP-36, ZA, dan pupuk kandang yang membutuhkan biaya senilai Rp 13,594,230 dimana pupuk kandang menjadi kebutuhan tertinggi. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan pemberian pestisida yang terdiri dari fungisida, insektisida, pestisida perata, dan pestisida organik cair (POC) senilai Rp 3,898,570. Sebagai penunjang, petani menggunakan mulsa sebanyak 12 roll/ha senilai Rp 8,892,807. Sementara alat-alat pertanian meliputi *sprayer*, sabit, cangkul, sepatu *boots*, ember, dan sarung tangan dihitung berdasarkan nilai yang terpakai (penyusutan) dalam satu musim tanam yaitu total nilai peralatan dibagi dengan umur ekonomisnya (Suryadi et al., 2020). Biaya penyusutan alat senilai Rp 738,273. Dalam satu musim tanam, petani mengeluarkan total biaya sebesar Rp 95,565,275 /ha. Apabila diproyeksikan dengan rata-rata luas lahan yang diusahakan yaitu 24 are, maka petani secara aktual mengeluarkan biaya sebesar Rp 24,849,190 /musim tanam.

Tabel 4. Input, Biaya, Produktivitas, dan Keuntungan Usahatani Bawang Putih

Uraian	Harga (Rp)	Aktual			Hektar		
		Jumlah	Nilai (Rp)	%	Jumlah	Nilai (Rp)	%
Luas Tanam (are)		24			1		
Biaya							
Bibit (kg)	41,489	229	9,493,125	48.1	1,066	44,207,534	46.3
Tenaga Kerja (HKO)	82,129	54	4,467,200	22.7	295	24,233,860	25.4
Pupuk							
NPK (kg)	5,152	97	499,438	2.5	497	2,559,534	2.7
SP-36 (kg)	4,864	62	303,688	1.5	299	1,455,189	1.5
Za (kg)	6,049	46	276,750	1.4	255	1,544,275	1.6
Kandang (lt)	3,120	644	2,008,750	10.2	2,576	8,035,232	8.4
Pestisida							
Fungisida (kg)	109,267	3	372,875	1.9	13	1,427,641	1.5
Insektisida (lt)	128,203	1	165,863	0.8	8	968,617	1.0
Perata (lt)	126,787	2	230,594	1.2	9	1,115,936	1.2
Organik Cair (lt)	93,760	1	87,900	0.4	4	386,375	0.4
Mulsa (Roll)	714,339	2	1,687,625	8.6	12	8,892,807	9.3
Penyusutan Alat			126,635	0.6		738,273	0.8
Total Biaya			19,720,442	100		95,565,275	100
Produksi		2,645			12,539		
Penerimaan							
Jual segar (kg)	7,574	1,749	13,245,000	53.30	8,654	65,542,351	53.82
Bibit (kg)	42,671	239	10,181,976	40.98	1,152	49,169,567	40.37
Jual Kering (kg)	26,675	53	1,422,215	5.72	265	7,073,985	5.81
Total Penerimaan		24,849,190		100		121,785,904	100
Keuntungan		5,128,749				26,220,629	
R/C ratio		1.26				1.27	

### Penerimaan Usahatani Bawang Putih

Nilai penerimaan adalah nilai manfaat yang diperoleh petani dari hasil produksi bawang putih yang diekspresikan dalam bentuk moneter (Prangge et al., 2023). Rata-rata produksi bawang putih sejumlah 12,539 kg/ha. Berdasarkan informasi di lapangan, diketahui bahwa terdapat beberapa alternatif bagi petani untuk mengalokasikan hasil produksinya. Rata-rata sebanyak 8,654 kg (69.01%) hasil produksi dijual secara langsung berupa bawang putih segar dengan harga jual Rp 7,574/kg, atau senilai Rp 65,542,351/ha. Sementara 3,885 kg (30.99%) lainnya disimpan untuk pembibitan. Selama proses pembibitan bawang putih akan mengalami penyusutan berat. Dari 3,885 kg bawang putih dapat dihasilkan bibit layak pakai sebanyak 1,152 kg (29.66% dari berat awal) senilai Rp 49,169,567. Sementara 265 kg (6.83%) lainnya tidak layak pakai, dijual dalam bentuk bawang putih kering dengan harga Rp 26,675/kg, atau senilai Rp 7,073,985. Sehingga total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 121,785,904 /ha, atau sebesar Rp 24,849,190 secara aktual.

### Keuntungan Usahatani Bawang Putih

Nilai keuntungan adalah selisih dari total penerimaan dengan total biaya. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 26,220,629 /ha atau sebesar Rp 5,128,749 secara aktual. Nilai tersebut menggambarkan total manfaat bersih yang diterima petani dari melakukan usahatani bawang putih dalam satu musim tanam. Nilai R/C *ratio* menggambarkan profitabilitas usahatani. Rata-rata nilai R/C 1.27 artinya tingkat keuntungan atas biaya sebesar 27% dan usahatani yang dilakukan menguntungkan.

Tabel 5. Alternatif alokasi hasil produksi

Uraian	Harga (Rp)	Skenario 1			Skenario 2		
		Jumlah	Nilai (Rp)	%	Jumlah	Nilai (Rp)	%
Produksi		12,539			12,539		
Penerimaan							
Jual segar (kg)	7,574	12,539	94,970,860	100	-	-	-
Bibit (kg)	42,671	-	-	-	3,719	158,678,652	87.4
Jual Kering (kg)	26,675	-	-	-	856	22,828,967	12.6
Total Penerimaan			94,970,860	100		181,507,619	100
Keuntungan			(594,415)			85,942,344	
R/C ratio			0.99			1.90	

Keterangan:

Skenario 1: Seluruh hasil produksi dijual secara langsung (dijual segar).

Skenario 2: Seluruh hasil produksi disimpan untuk pembibitan, dengan produk sampingan (tidak layak pakai) dijual kering

Meski mayoritas petani menyimpan sebagian hasil produksinya untuk pembibitan, ditemukan beberapa petani yang menjual seluruh hasil produksinya secara langsung (18.75%). Hasil analisis menunjukkan apabila seluruh petani menjual seluruh hasil produksinya secara langsung (skenario 1) penerimaannya sebesar Rp 94,970,860, lebih rendah dari kondisi aktual saat ini. Hal tersebut dapat dipahami karena bawang putih segar memiliki harga jual lebih rendah dari bawang putih kering maupun yang sudah dijadikan bibit. Total biaya yang dikeluarkan pun belum dapat tertutupi sehingga menyebabkan kerugian senilai Rp 594,415. Sebaliknya jika petani mengalokasikan seluruh hasil produksinya untuk pembibitan (skenario 2), maka penerimaannya meningkat hingga Rp 181,507,619 dengan keuntungan Rp 85,942,344. Begitupun dengan nilai R/C *ratio* naik menjadi 1.90 artinya petani akan memperoleh profitabilitas hingga 90% dari total biaya yang dikeluarkan. Meski di lapangan tidak ada petani yang menyimpan seluruh hasil produksinya tanpa menjualnya sama sekali. Hal ini berarti bahwa masih terdapat potensi untuk meningkatkan keuntungan usahatani melalui pengalokasian hasil produksi secara lebih optimal (Kiloes & Hardiyanto, 2020). Lebih lanjut, strategi alternatif pengembangan benih bawang putih juga dapat dilakukan melalui kerjasama dengan petani atau kelompok tani dengan penggunaan dan kesiapan teknologi budidaya serta jaminan pasar hasil produksi benih (Danasari et al., 2023; Pardian et al., 2019).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap kelayakan usahatani bawang putih bahwa petani yang mengalokasikan hasil produksinya untuk pembibitan dan konsumsi (bawang putih kering) yaitu skenario 2 menunjukkan profitabilitas yang tinggi sebesar 90% dengan keuntungan Rp. 85.942.344 per ha dan R/C ratio menjadi 1,90. Sebaliknya pada skenario 1 dengan petani menjual seluruh hasil produksinya dalam bentuk segar rentan mengalami kerugian dikarenakan harga jual bawang putih yang rendah dengan kerugian sebesar Rp. 594.415 per ha dan R/C ratio 0.99. Meskipun pada kondisinya beberapa petani masih mendapatkan keuntungan dan layak, namun hampir sebagian besar petani yang menjadi responden dalam penelitian menjual hasil produksi dalam bentuk bawang putih segar. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat potensi untuk meningkatkan penerimaan dan keuntungan usahatani melalui pengalokasian hasil produksi secara lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danasari, I. F., Febrilia, B. R. A., Anwar, & Mulyawati, S. (2023). Determinan Produksi Benih Bawang Putih Di Kecamatan Sembalun. *AGROTEKSOS*, 33(3), 814–823.

- Danasari, I. F., Sari, N. M. W., & Setiawan, R. N. S. (2022). Farmers Respons to Garlic Development On Upland Program in East Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(4), 1318–1327. <https://doi.org/10.29303/jbt.v22i4.4420>
- Danasari, I. F., & Selvia, S. I. (2023). Pengaruh Entrepreneurial Behavior Index terhadap Kinerja Usahatani Petani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. *JASINTEK*, 5(1), 1–9.
- Hadi, H., Yuniarto, K., Fuadi, M., & Sumarsono, J. (2023). Pembangunan Basis Data Produksi Bawang Putih Sembalun Bumbung. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(2), 172–177. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i2.4195>
- Kementerian Pertanian. (2020). *OUTLOOK BAWANG PUTIH*.
- Kholis, M., Anwar, M., dan Prasetyowati, RE. (2022). Dampak Pandemi COVID 19 terhadap Pendapatan Usahatani BAWANG Putih (*Allium Sativum*) di Kecamatan Sembalun. *Jurnal Agri Rinjani*, 2(2), 47-55.
- Kiloes, A. M., & Hardiyanto, N. (2020). Kelayakan Usahatani Bawang Putih di Berbagai Tingkat Harga Output (Feasibility of Garlic Farming at Various Price Levels of Output). *Jurnal Hortikultura*, 29(2), 231. <https://doi.org/10.21082/jhort.v29n2.2019.p231-240>
- Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP). (2023). Elektronik Catalogue: Benih Bawang Putih Varietas Sangga Sembalun. Retrieved from <https://e-katalog.lkpp.go.id/katalog/produk/detail/2683177>
- Mar'Atusholikha, V., Widiatmaka, & Firmansyah, I. (2019). Sustainability of garlic cultivation at Tegal Regency, Central Java Province, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 399(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/399/1/012027>
- Maryati, S., Danasari, I. F., Sari, N. M. W., Supartiningsih, N. L. S., & Sjah, T. (2023). Entrepreneurial Behavioral of Garlic Farmers in the Garlic Production Center Area, Sembalun District, East Lombok Regency. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 8903–8910. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.4868>
- Pardian, P., Insan Noor, T., & Nanda, P. (2019). *Strategi Pengembangan Benih Bawang Putih Di Kecamatan Agrapura Kabupaten Majalengka*. 4(1).
- Prangge, M. J., Muhsin, & Linggarweni, B. I. (2023). Perbandingan Pendapatan Petani Bawang Putih Sebelum dan Sesudah Penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di Kecamatan Sembalun Lombok Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 16–29.
- Puspitasari, Nurmalina, R., Hariyadi, & Agustian, A. (2023). Assessing the sustainability of garlic production for determining strategies in Garlic Sustainable Development Program. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1266(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1266/1/012040>
- Sandra, I. K., Fariyanti, A., & Hidayat, N. K. (2023). Spatial Market Integration of Garlic in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 6(1), 188–198. <https://doi.org/10.33258/birci.v6i1.7425>
- Sopian, S. A., & Trimo, L. (2020). *Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Putih Di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Development Strategy of White Onion Farming In Ciwidey District, Bandung Regency* (Vol. 6, Issue 2).
- Suryadi, D., Syaikat, Y., & Kusnadi, N. (2020). Optimalisasi Produksi Untuk Meningkatkan Profitabilitas Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(4), 816–817. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.04.11>